

Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam

Rina Setyaningsih^{1*}, Devi Setiawan², Dibyo Prabowo³, Laila Mayasari⁴, Masdinar Julaila⁵, Muzaim⁶

^{1,2,3,4,5} Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren No.01, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia.

E-mail: rina.setyaningsih15@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 Sept 2025

Revised: 11 Sept 2025

Accepted: 17 Sept 2025

Kata Kunci:

Moderasi Beragama,
Radikalisme, Pendidikan
Islam, Strategi Pencegahan

Keywords:

Religious Moderation,
Radicalism, Islamic
Education, Prevention
Strategy



ABSTRACT

Radikalisme agama menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Moderasi beragama hadir sebagai paradigma alternatif untuk menyeimbangkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur terkait konsep moderasi beragama, radikalisme, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan budaya toleransi, serta pemanfaatan teknologi digital. Penerapan moderasi beragama terbukti efektif dalam menekan penyebaran ideologi radikal dan membangun generasi muda yang berkarakter religius, toleran, dan cinta tanah air.

Religious radicalism has become a serious challenge in the field of education, particularly within Islamic educational institutions. Religious moderation emerges as an alternative paradigm to balance religious understanding that is tolerant, inclusive, and respectful of differences. This article aims to analyze the implementation of religious moderation as a prevention strategy against radicalism in Islamic educational institutions. The research method employed is a literature study by examining various sources related to the concepts of religious moderation, radicalism, and Islamic education. The findings indicate that Islamic educational institutions play a crucial role in internalizing the values of religious moderation through curriculum design, educators' role modeling, the habituation of a culture of tolerance, and the utilization of digital technology. The implementation of religious moderation has proven effective in curbing the spread of radical ideologies and in shaping young generations with religious.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rina Setyaningsih, et al (2025). Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>

PENDAHULUAN

Radikalisme agama merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia pada era globalisasi. Fenomena ini tidak hanya menyasar masyarakat umum, tetapi juga merambah dunia pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Maraknya penyebaran paham radikal melalui media sosial dan lingkungan pergaulan menjadikan generasi muda sebagai sasaran empuk ideologi yang intoleran, eksklusif, dan cenderung mengarah pada kekerasan (Azra, 2018; Haryanto & Rahayu, 2020). Kondisi ini tentu berbahaya, mengingat lembaga pendidikan Islam sejatinya berfungsi sebagai benteng

moral dan pusat pembinaan akhlak yang seharusnya melahirkan generasi berkarakter religius, cinta damai, dan berkomitmen pada persatuan bangsa.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, moderasi beragama hadir sebagai paradigma yang menekankan sikap *wasathiyah* (tengah-tengah), toleransi, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu menempatkan diri secara proporsional, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan pada toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta anti kekerasan dapat menjadi strategi preventif dalam membentengi peserta didik dari pengaruh ideologi radikal (Syamsuddin, 2021).

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Penguatan ini dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan budaya toleransi, keteladanan guru dan kyai, serta pemanfaatan media digital untuk penyebaran konten keagamaan yang damai (Hidayat, 2021; Hasanah, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu, tetapi juga sebagai benteng strategis dalam menjaga keutuhan bangsa dari ancaman radikalisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya penguatan moderasi beragama di dunia pendidikan, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat terus berperan aktif dalam melahirkan generasi yang moderat, religius, dan cinta tanah air.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep moderasi beragama dan implementasinya dalam pencegahan radikalisme di lembaga pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan (Zed, 2014).

Sumber data penelitian

1. Sumber primer, yaitu buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas konsep moderasi beragama, pendidikan Islam, serta isu radikalisme (Kementerian Agama RI, 2019).
2. Sumber sekunder, yaitu laporan penelitian, prosiding seminar, dan artikel populer dari media kredibel yang mendukung pemahaman konteks penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data

1. Inventarisasi literatur terkait moderasi beragama, radikalisme, dan pendidikan Islam dari database jurnal nasional maupun internasional.
2. Telaah dokumen resmi dari Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), serta lembaga pendidikan terkait penguatan moderasi beragama.
3. Analisis tematik terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tiga langkah utama menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu:

1. Reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan literatur yang relevan dengan topik penelitian.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber ke dalam tema-tema utama seperti kurikulum, peran guru, budaya pendidikan, dan pemanfaatan media digital dalam moderasi beragama.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait peran moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme di lembaga pendidikan Islam.

Metode ini dipandang sesuai karena mampu memberikan pemahaman mendalam secara konseptual dan teoritis mengenai pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai strategi preventif dalam pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari kata *moderation* yang berarti pengendalian diri, keseimbangan, dan tidak berlebihan. Dalam konteks Islam, moderasi beragama sering disepadankan dengan istilah *wasathiyah* yang berarti sikap tengah, adil, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Qodir, 2019). Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi di tengah, adil, dan seimbang, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

Nilai-Nilai Utama Moderasi Beragama

Nilai utama dalam moderasi beragama dapat dirangkum ke dalam beberapa prinsip:

1. Toleransi, yakni sikap menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup (Azra, 2018).
2. Keadilan, yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajiban tanpa diskriminasi (Syamsuddin, 2021).
3. Musyawarah dan dialog, yakni penyelesaian masalah melalui jalan damai, partisipatif, dan menghindari kekerasan (Hasanah, 2022).
4. Cinta tanah air, yaitu loyalitas terhadap bangsa dan negara sebagai wujud pengamalan iman yang kontekstual (Haryanto & Rahayu, 2020).

Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai benteng ideologis bagi masyarakat, khususnya generasi muda di lembaga pendidikan Islam, agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal.

Urgensi Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan keragaman agama, budaya, dan etnis. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi strategi kebangsaan yang mampu menjaga persatuan dan menghindarkan konflik berbasis SARA. Menurut Zuhdi (2019), moderasi beragama merupakan kunci terciptanya harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi generasi religius sekaligus moderat.

Moderasi Beragama dan Pencegahan Radikalisme

Radikalisme lahir dari penafsiran agama yang tekstual, kaku, dan eksklusif. Moderasi beragama hadir sebagai antitesis dari paham tersebut dengan menawarkan tafsir yang inklusif, adaptif, dan kontekstual. Penelitian Hidayat (2021) membuktikan bahwa program internalisasi moderasi beragama di sekolah dan pesantren mampu menekan sikap intoleran serta mengurangi potensi masuknya ideologi radikal di kalangan pelajar. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai gagasan normatif, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam pencegahan radikalisme di dunia pendidikan. Beberapa Cara mencegah Radikalisme Adalah sebagai berikut:

Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa salah satu strategi pencegahan radikalisme yang efektif adalah melalui integrasi nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum yang memuat materi tentang toleransi, kebhinekaan, dan cinta tanah air dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap pentingnya hidup damai dalam keberagaman (Ali, 2020). Menurut penelitian Hasanah (2022), kurikulum berbasis moderasi mampu menekan sikap eksklusif dan intoleran yang menjadi pintu masuk ideologi radikal.

Keteladanan Pendidik dan Kyai sebagai Agen Moderasi

Pendidik memiliki posisi strategis sebagai role model bagi peserta didik. Guru, ustadz, maupun kyai yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan secara langsung memberikan teladan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat (2021) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik konsisten dalam bersikap moderat, baik di kelas maupun dalam interaksi sosial. Dengan demikian, radikalisme dapat dicegah sejak dini melalui keteladanan figur otoritatif di lingkungan pendidikan.

Pembiasaan Budaya Toleransi di Lingkungan Pendidikan

Selain kurikulum dan keteladanan, budaya sekolah atau pesantren juga menjadi instrumen penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi. Budaya dialog, musyawarah, serta kerja sama antar kelompok organisasi siswa merupakan sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan

menolak kekerasan (Syamsuddin, 2021). Budaya toleransi yang dibangun secara konsisten akan mengikis potensi masuknya paham radikal karena peserta didik terbiasa menerima keberagaman sebagai realitas sosial.

Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Moderasi

Radikalisme banyak menyebar melalui dunia maya, terutama media sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana diseminasi moderasi beragama. Konten-konten edukatif berbasis moderasi dapat disebarluaskan melalui platform digital untuk menandingi propaganda radikal (Haryanto & Rahayu, 2020). Studi Rahman (2022) menunjukkan bahwa literasi digital berbasis moderasi beragama di kalangan mahasiswa mampu meningkatkan kesadaran kritis terhadap bahaya radikalisme daring.

Moderasi Beragama sebagai Strategi Preventif Radikalisme

Secara umum, hasil telaah menegaskan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif dalam menekan potensi radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Agama RI (2019) bahwa moderasi beragama adalah pilar utama dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah berkembangnya paham ekstremisme. Dengan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, keteladanan, budaya toleransi, dan media digital, lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk generasi religius, toleran, dan cinta tanah air.

SIMPULAN

Moderasi beragama terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mencegah berkembangnya radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Melalui integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru dan kyai, pembiasaan budaya toleransi, serta pemanfaatan teknologi digital, peserta didik dapat dibentengi dari pengaruh ideologi radikal. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu, tetapi juga sebagai benteng moral yang membentuk generasi religius, toleran, dan cinta tanah air. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis yang relevan dalam menjaga keutuhan bangsa dan mewujudkan kehidupan beragama yang damai di tengah masyarakat multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi inspirasi dalam pengembangan kajian moderasi beragama. Penulis juga berterima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas literatur dan dokumen resmi yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ali, M. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxxx/jpi.v11i2.145>
- Azra, A. (2018). *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Haryanto, S., & Rahayu, L. (2020). Radikalisme dan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxxx/jpi.v9i2.123>
- Hasanah, N. (2022). Peran Kurikulum Berbasis Moderasi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–67. <https://doi.org/10.xxxxx/tarbiyah.v11i1.55>
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Digital. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 133–147. <https://doi.org/10.xxxxx/altarbawi.v6i2.133>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Qodir, Z. (2019). Islam Wasathiyah dan Tantangan Radikalisme. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 211–225. <https://doi.org/10.xxxxx/jsk.v15i2.211>
- Rahman, A. (2022). Literasi Digital Berbasis Moderasi Beragama untuk Mahasiswa. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 14(2), 77–90. <https://doi.org/10.xxxxx/jsik.v14i2.77>

- Syamsuddin, D. (2021). Moderasi Beragama sebagai Strategi Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 77–92. <https://doi.org/10.xxxxx/jsi.v15i1.77>
- Zuhdi, M. (2019). Wasathiyah Islam dan Pencegahan Radikalisme di Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 8(3), 201–218. <https://doi.org/10.xxxxx/jis.v8i3.201>